

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Ramayulis, 2015: 179). Menurut Umi Musya'Ada PAI adalah usaha sadar, sistematis dan terarah untuk mengubah pengetahuan dan sikap peserta didik berdasarkan ajaran Islam (Musya'Ada, 2018: 15). Dalam dokumen kurikulum 2013, istilah PAI mendapat tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) yang dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap dan kepribadian serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diupayakan secara sadar dan dilaksanakan secara terencana demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat melalui mata pelajaran disetiap satuan pendidikan (Asari and Halimah, 2017 :522).

PAI dan BP bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembelajaran PAI dan BP, keberadaannya dalam pendidikan nasional memiliki urgensi yang penting dalam mewujudkan salah satu tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia (Sumarni et al.,2022: 105).

Berdasarkan tujuan di atas dapat dipahami beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran PAI dan BP, yaitu; 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; 2) Dimensi

pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Susiana, 2017: 25).

Pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung bagi peserta didik untuk belajar (Zukdi, 2022 : 7). Dalam konteks ini, seorang pendidik diharapkan memiliki kompetensi profesional, yaitu kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam, serta mengembangkan metode, model, dan strategi pembelajaran yang efektif. Kompetensi ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal (Nelwati, 2018 : 96). Idealnya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau penguasaan materi semata, tetapi juga pada bagaimana peserta didik dapat bertransformasi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, komunikasi, serta kolaborasi (4C) yang menjadi tuntutan dalam kurikulum merdeka. Hal ini sangat penting agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermakna.

Pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi 4C ini memastikan bahwa ilmu yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara praktis dalam kehidupan mereka, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Dengan demikian, pendidik yang kompeten dalam mengembangkan pembelajaran yang menyeluruh akan mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan tantangan dunia nyata.

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan dapat dipandang sebagai salah satu ukuran keberhasilan peserta didik dalam pendidikan di sekolah. Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan peserta didik dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian (Helma et al.,2014:1). Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dibedakan atas dua kategori yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal sering berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya, seperti halnya faktor eksternal yaitu penggunaan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar individu (Dimiyati and Moedjiono, 2006: 22). Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keikutsertaan peserta didik saat proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Trianto model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Trianto, 2014: 23). Model pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, memberikan kemudahan untuk memahami pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Penggunaan model pembelajaran berpengaruh besar terhadap tujuan yang ingin dicapai. Model pembelajaran yang tidak tepat dapat mempengaruhi banyak aspek, antara lain keaktifan peserta didik, interaksi maupun minat belajar pada peserta didik (Rustan,et.al 2020: 120). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah ayat 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :” *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*”

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsir *Marah Labid*, surah Al-Maidah ayat 35 memuat dua hal, yakni perintah menjauhi larangan dan perintah melaksanakan kewajiban. Dalam pandangannya perintah bertaqwa kepada Allah SWT merupakan perintah meninggalkan segala hal yang diharamkan. Sedangkan perintah mencari *wasilah* menuju Allah SWT artinya untuk melaksanakan hal yang diperintahkan seperti ibadah dan berbagi ketaatan. Kata *wasilah* dalam surah ini memiliki kemiripan makna dengan *wasilah* sesuatu yang lain. Dengan demikian *wasilah* adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat (Badrudin, 2021: 46).

Faktanya, di lapangan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik belum mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan BP. Hal ini terlihat saat observasi yang dilakukan pada Jum’at 13 Oktober 2023 di SMKN 2 Padang saat proses pembelajaran PAI dan BP berlangsung antara lain; 1) Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat saat diadakan diskusi kelas peserta didik yang aktif melakukan presentasi, berargumentasi dan menjawab pertanyaan hanya beberapa saja sedangkan peserta didik yang lain banyak yang jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan seringkali mereka tunjukkan dalam perilaku seperti: tidak konsentrasi belajar, tidak memperhatikan penjelasan pendidik pada saat mengajar, mengerjakan pekerjaan yang tidak terkait dengan permasalahan yang sedang dibahas, berbicara dengan teman disebelahnya; 2) Pendidik cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran di kelas; 3) Hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dilihat nilai rata-rata berkisar di angka 60-70 an, sedangkan KKTP PAI dan BP yang ditetapkan adalah 75. Hal ini terlihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Data Awal Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik
Kelas XI SMK Negeri 2 Padang Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan			
				Nilai ≥ 75 (Tuntas)		Nilai < 75 (Tidak tuntas)	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	XI PPLG 1	33	74,48	15	45,50	18	54,50
2	XI PPLG 2	35	72,00	18	51,40	17	48,60
3	XI TKJ I	34	69,85	16	47,10	18	52,90
4	XI TKJ II	35	70,46	15	42,90	20	57,10
5	XI PMS 1	34	69,74	15	44,10	19	55,90
6	XI PMS 2	31	73,52	15	48,40	16	51,60
7	XI PMS 3	33	76,15	18	54,50	15	45,50
8	XI MPLB 1	33	70,00	14	42,40	19	57,60
9	XI MPLB 2	35	71,20	17	48,60	18	51,40
10	XI MPLB 3	34	71,56	15	44,10	19	55,90
11	XI AKL 1	34	73,12	14	41,20	20	58,80
12	XI AKL 2	34	71,94	16	47,10	18	52,90
13	XI AKL 3	34	70,71	15	44,10	19	55,90
14	XI AKL 4	34	69,79	17	50,00	17	50,00
15	XI ULP	32	70,06	15	46,90	17	53,10

Sumber : Guru Mata Pelajaran PAI dan BP kelas XI SMK Negeri 2 Padang

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Perolehan hasil belajar materi BAB I tersebut dapat dilihat pada lampiran 2 (halaman 123). Berdasarkan permasalahan yang ada, banyak peserta didik yang cenderung pasif, kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, dan kurang memahami materi dengan mendalam, yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar PAI dan BP. Ketidaktifan ini sebagian besar disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan tidak menarik minat peserta didik.

Di era abad 21, proses pembelajaran diharapkan tidak lagi terbatas pada penyampaian materi secara satu arah, melainkan melibatkan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada pengembangan keterampilan abad 21 yang relevan. Pembelajaran yang efektif di abad ini harus mampu mengintegrasikan teknologi, mengutamakan kolaborasi, dan mendorong eksplorasi serta pemecahan masalah secara mandiri. Untuk itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk menganalisis informasi dengan objektif, kemampuan kreatif untuk berinovasi dan menemukan solusi baru, serta keterampilan bekerja sama yang memudahkan mereka dalam berkolaborasi dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar, karena peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam konteks yang lebih luas dan kompleks, serta dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia yang terus berkembang.

Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, bukan hanya mengandalkan materi secara pasif. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang mendorong inovasi dalam memilih model yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan model pembelajaran yang fleksibel, peserta didik dapat belajar mandiri, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dalam kehidupan nyata. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran *discovery learning* dan model kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT).

Discovery learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara peserta didik belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh lebih bermakna, tahan lama dan tidak mudah dilupakan peserta didik (Hosnan, 2015: 282). Dimiyati dan Mudjiono dalam (Anggreasi, 2017: 28) mengemukakan tujuan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* adalah untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar, mengarahkan peserta didik sebagai pelajar seumur hidup,

mengurangi ketergantungan kepada pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan peserta didik, dan melatih peserta didik untuk mengeksplorasi lingkungan sebagai sumber informasi.

Penggunaan model *discovery* dalam proses belajar mengajar dapat melatih peserta didik melakukan berbagai macam aktivitas, seperti pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan satu dengan yang lain, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Sehingga hasil dari kegiatan tersebut peserta didik akan mendapatkan fakta-fakta secara lengkap tentang objek yang diamati. (Mulyadi, 2023: 7223).

Pentingnya penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terletak pada kemampuannya untuk mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka menemukan pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif. Keterlibatan aktif ini dapat mengurangi kejenuhan yang sering terjadi dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui pencarian informasi dan diskusi, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, yang sangat berpengaruh pada pemahaman materi yang lebih mendalam. Pemahaman yang lebih kuat ini akan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal, karena peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi mampu mengaplikasikan dan menghubungkannya dalam konteks yang lebih luas.

Selain model *discovery learning*, model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat mengatasi masalah partisipasi yang tidak merata, yang merupakan salah satu masalah yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran sebelumnya. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan angka di atas kepala dengan tujuan untuk memudahkan pendidik dalam mengeksplor aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, melaporkan informasi dari berbagai sumber

yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Djamarah and Zein, 2014 : 112). Model ini memiliki ciri khas dimana pendidik hanya menunjuk seorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut, sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik (Kurniasih and Imas, 2015: 29).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar karena desainnya yang berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap aspek pembelajaran. Dalam NHT, peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi pasif, tetapi mereka terlibat langsung dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dan berbagi ide. Proses ini tidak hanya mendorong mereka untuk memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengorganisir dan menghubungkan informasi yang telah dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya.

Keaktifan dalam berbicara, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan pemahaman kepada kelompok lainnya berperan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Proses ini memaksa peserta didik untuk menguasai konsep secara mendalam sebelum dapat menjelaskannya kepada teman-temannya, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan keterlibatan langsung ini, peserta didik lebih mudah mengingat informasi karena mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berinteraksi dengan materi dan teman sekelompok. Keterlibatan aktif seperti ini memperkuat asosiasi informasi kognitif peserta didik, sehingga tidak hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Sebagai hasilnya, keterlibatan aktif dalam diskusi dan presentasi dapat memperdalam pemahaman materi dan berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar.

Kedua model ini memiliki persamaan yaitu sama-sama dikembangkan berdasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Teori belajar *konstruktivisme* adalah teori yang mengedepankan pentingnya aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Aliran *konstruktivisme*, dalam kajian ilmu pendidikan merupakan aliran yang berkembang dalam psikologi kognitif yang secara teoritik menekankan peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam menemukan ilmu baru (Haerullah and Hasan, 2017:13). Dengan demikian, menerapkan kedua model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi solusi yang dilakukan untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*, mengubah modus *ekspository* peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari pendidik ke modus *discovery* peserta didik menemukan informasi sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soesilowaty Halim et al (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Number Head Together* Terhadap Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik kelas X MIPA Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMA Negeri 3 Samarinda. Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, kedua model ini terbukti meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar peserta didik kelas X. Model *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas dan motivasi belajar, serta hasil belajar peserta didik. Model *Numbered Head Together* juga memberikan dampak serupa, meningkatkan aktivitas, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Secara keseluruhan, penerapan kedua model pembelajaran ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, dengan judul : **“Perbandingan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan BP kelas XI di SMK Negeri 2 Padang”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

- 1.2.1 Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran PAI dan BP.
- 1.2.2 Proses pembelajaran PAI dan BP cenderung didominasi oleh pendidik.
- 1.2.3 Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik masih belum optimal.
- 1.2.4 Hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, agar penelitian ini lebih terarah serta mencapai tujuan yang diharapkan maka penelitian dibatasi masalah yang akan diteliti, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pencapaian hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Numbered Heads Together* pada pembelajaran PAI dan BP kelas XI di SMK Negeri 2 Padang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Apakah hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI dan BP kelas IX di SMK Negeri 2 Padang ?
- 1.4.2 Apakah hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *numbered heads together* lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI dan BP kelas IX di SMK Negeri 2 Padang ?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dan *numbered heads together* pada mata pelajaran PAI dan BP kelas IX di SMK Negeri 2 Padang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI dan BP kelas IX di SMK Negeri 2 Padang.
- 1.5.2 Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *numbered heads together* lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI dan BP kelas IX di SMK Negeri 2 Padang.
- 1.5.3 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dan *numbered heads together* pada mata pelajaran PAI dan BP kelas IX di SMK Negeri 2 Padang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide atau masukan yang bernilai positif sebagai pendukung teori untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *discovery learning* dan *numbered heads together*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan acuan atau masukan yang positif untuk perbaikan pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran PAI dan BP.

b. Bagi Pendidik

Menambah kreatifitas pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar.

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah penjelasan dari istilah–istilah yang digunakan sesuai judul penelitian. Tujuannya untuk menghindari kesalahan pemahaman memaknai hasil penelitian. Variabel yang perlu didefenisikan secara operasional dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.7.1 Model Pembelajaran *Discovery Learning* (X_1)

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang diawali dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan atau konsep baru melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Dalam model ini, peserta didik dihadapkan pada situasi atau masalah yang memicu rasa ingin tahu, sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi atau jawaban secara mandiri.

1.7.2 Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (X_2)

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mencari jawaban atas pertanyaan atau masalah. Setiap anggota kelompok diberi nomor, dan setelah diskusi, pendidik akan memanggil nomor secara acak untuk memilih perwakilan kelompok yang memberikan jawaban. Model ini mendorong peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap pemahaman kelompok secara keseluruhan.

1.7.3 Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari aspek kognitif (pengetahuan peserta didik) pada mata pelajaran PAI dan BP, yang diukur melalui hasil *post test* terhadap kelas XI di SMK Negeri 2 Padang.